

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah SMA Negeri 1 Cicalengka yang beralamat di Jalan H. Darham No. 42 Desa/ Kelurahan Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Sekolah dengan akreditasi A (amat baik) ini memiliki lahan yang cukup luas yaitu 12.000 m² dengan kapasitas 30 ruang kelas, memiliki fasilitas diantaranya 1 laboratorium Kimia, 1 laboratorium Fisika, 1 laboratorium Biologi, 1 ruang guru, 1 ruang piket, 2 ruang wakil kepala sekolah, ruang perpustakaan, lapangan parkir guru dan siswa, toilet guru dan siswa, mesjid, lapangan upacara, lapangan basket, dan lapangan futsal.

Sekolah ini peneliti pilih karena dalam kegiatan pembelajaran belum pernah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dengan menggunakan wacana dan studi kasus, sehingga model pembelajaran tipe CIRC ini dapat dijadikan referensi dalam upaya perbaikan proses belajar mengajar di kelas. Selain itu, melihat dari misi sekolah yang salah satunya adalah menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, dan penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang menginginkan adanya perbaikan dalam proses pembelajaran hal tersebut dapat menjadi suatu alternatif untuk membuat pembelajaran lebih efektif.

Penelitian ini dilakukan di kelas XI MIA 2 dengan jumlah siswa yang dijadikan subjek penelitian adalah 46 siswa yang terdiri dari 20 orang laki-laki dan 26 orang perempuan. Kelas XI MIA 2 peneliti pilih karena karakteristik siswa di kelas ini sesuai dengan indikator yang ditentukan oleh peneliti dan permasalahan yang ditemukan sesuai dengan indikator tersebut. Peneliti tertarik untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) kepada siswa karena potensi pemahaman dan antusias siswa kelas XI MIA 2 ini sudah cukup baik, namun kemampuan siswa masih perlu digali secara

optimal untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah agar pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih bermakna.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian menjadi salah satu hal yang penting dalam melakukan penelitian karena metode penelitian digunakan untuk memecahkan masalah yang diteliti. Menurut Sugiyono (2011, hlm. 6) “metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian dilaksanakan guna mencapai tujuan tertentu yaitu mengatasi permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *classroom action research*. Menurut Ebbut dalam Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2014, hlm. 12) mengemukakan bahwa “penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.” Senada dengan Ebbut, Kunandar (2008, hlm. 41) menyatakan bahwa:

“penelitian tindakan kelas memiliki peranan yang strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar, artinya pihak yang terlibat dalam PTK mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran di kelas melalui tindakan yang bermakna dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya.”

Penelitian tindakan kelas menekankan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas belajar siswa seperti yang diungkapkan oleh Iskandar “Penelitian Tindakan Kelas dalam bahasa Inggris dikenal *Classroom Action Research* (CAR) merupakan bagian dari penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru atau dosen di kelas tempat ia mengajar yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran di kelas (Iskandar, 2009: 20).

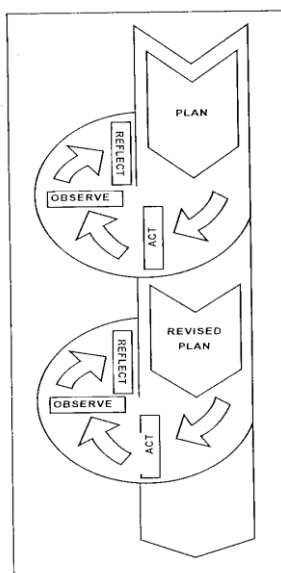
Pendapat lain dikemukakan oleh Robert Rapoport (Hopkins, 2011, hlm. 87) yang menyatakan bahwa “penelitian tindakan merupakan penelitian yang bertujuan memberikan kontribusi langsung pada problem-problem praktis masyarakat dalam situasi-situasi problematik dan pada tujuan-tujuan ilmu sosial dengan turut berkolaborasi (bersama masyarakat) dalam kerangka etis yang disepakati antar satu sama lain. Dalam artian, penelitian tersebut merupakan uji coba gagasan untuk mengembangkan atau mengubah sesuatu dan memberikan pengaruh nyata terhadap situasi tertentu.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan dengan melakukan tindakan dalam pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, metode penelitian tindakan kelas dipilih karena merupakan metode yang cocok untuk memperbaiki proses pembelajaran berdasarkan permasalahan yang ditemukan di Kelas XI MIA 2, karena penelitian tindakan kelas yang menginginkan adanya peningkatan dan perubahan proses pembelajaran yang lebih baik. Selain itu, alasan peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas karena metode ini memiliki peranan yang strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran, metode penelitian ini dirasa cocok dalam penelitian karena dilakukan dari mendeteksi masalah hingga memecahkan masalah yang ada di kelas.

3.3 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rancangan atau model yang akan dilakukan dalam penelitian dan disusun untuk kelancaran penelitian. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain model spiral *Kemmis* dan *McTaggart*. Alasan peneliti memilih desain ini karena desain PTK model *Kemmis* dan *McTaggart* lebih sederhana dibandingkan dengan model PTK yang lainnya seperti yang dikembangkan oleh *Ebbut* dan model yang dikembangkan oleh *Mc Kernan*. Dalam praktiknya, desain ini akan membantu peneliti dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), sehingga peneliti memutuskan bahwa desain ini cocok

digunakan dalam penelitian ini. Desain model Kemmis dan McTaggart ini terdiri dari empat tahapan yaitu; perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Desain penelitian model Kemmis dan Taggart dapat dilihat melalui bagan berikut ini:



Gambar 3.1

Model Kemmis dan McTaggart

(Diadopsi dari Wiriaatmadja, 2014, hlm. 66)

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa dalam satu siklus terdapat empat tahapan yang harus dilakukan dalam penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Penjelasan mengenai keempat langkah dalam PTK diuraikan sebagai berikut.

1. Perencanaan (*Plan*)

Kegiatan perencanaan meliputi kegiatan (1) identifikasi masalah; (2) analisis penyebab adanya masalah; (3) pengembangan bentuk tindakan (aksi) sebagai pemecahan masalah. Pada tahapan ini, peneliti membuat perencanaan yang akan dilakukan dalam penelitian. Secara rinci akan dipaparkan sebagai berikut:

- a. Mendatangi sekolah yang akan menjadi tempat penelitian.
- b. Melakukan observasi di kelas dan mengamati permasalahan yang terjadi di kelas.
- c. Menentukan kelas yang akan dijadikan subjek penelitian.

- d. Meminta kesediaan guru mata pelajaran sejarah untuk menjadi observer selama penelitian berlangsung.
- e. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan.
- f. Menentukan materi yang dapat dijadikan kasus permasalahan sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).
- g. Membuat instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian.
- h. Menyusun alat observasi yaitu format pedoman observasi dan format catatan lapangan.
- i. Membuat lembar kesan siswa dan daftar pertanyaan untuk wawancara guru dan siswa yang kaitannya penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam pembelajaran sejarah.
- j. Menentukan cara pengolahan data yang telah diperoleh dari penelitian.

2. Tindakan (*Act*)

Setelah ditetapkan bentuk tindakan (aksi) yang dipilih sesuai dengan rencana pelaksanaan tindakan, maka langkah selanjutnya adalah mengimplementasikan tindakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang sudah dibuat oleh guru. Tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Tindakan ini merupakan upaya dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dalam beberapa siklus sampai pada data jenuh, karena jika data sudah jenuh maka penelitian akan akan dihentikan. Pada tahap tindakan ini, kegiatan yang akan dilakukan *pertama* guru akan menjelaskan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* kepada guru mitra dan siswa. Kemudian, sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya, guru menjelaskan mengenai indikator apa saja yang akan dicapai, memberikan materi awal sebelum masuk pada studi kasus yang akan dilakukan oleh siswa. *Kedua*, guru membagi siswa ke dalam 11 kelompok di mana masing-masing kelompok

akan diberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) berupa wacana, kliping ataupun kasus yang memuat permasalahan yang diajukan dalam setiap pembelajaran.

Ketiga, guru memberikan arahan kepada setiap kelompok untuk menyelesaikan LKS berupa wacana, kliping ataupun kasus yang memuat permasalahan tersebut dan siswa mencari informasi dari berbagai sumber sehingga setiap kelompok dapat mengidentifikasi masalah, menganalisisnya dan mengajukan solusi dari permasalahan yang diajukan. *Keempat*, setelah selesai melaksanakan diskusi dengan kelompoknya, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil temuannya selama proses diskusi dan mengajukan solusi dari kelompok, dalam kegiatan ini jika ada kelompok lain diperbolehkan untuk menambahkan atau menyanggah pendapat. *Kelima*, setelah presentasi dilakukan diambil suatu kesimpulan dari seluruh pendapat yang muncul dan diajukan oleh setiap kelompok. Peran guru dalam hal ini adalah memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Disamping itu, guru juga harus mengawasi, mencatat kegiatan yang dilakukan selama pembelajaran, dan menilai untuk kegiatan refleksi dan evaluasi guna perbaikan pada siklus berikutnya.

3. Observasi (*Observe*)

Kegiatan observasi atau pengamatan dalam penelitian tindakan kelas dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran lengkap secara objektif tentang perkembangan proses pembelajaran, dan pengaruh dari tindakan (aksi) yang dipilih terhadap kondisi kelas dalam bentuk data. Pada tahap ini, kegiatan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Mengamati kondisi kelas yang dijadikan subjek penelitian
- b. Mengamati kegiatan dalam proses pembelajaran di kelas untuk melihat model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated reading and Composition* (CIRC) sudah dilaksanakan dengan baik atau sebaliknya sehingga dapat dilakukan perbaikan pada tindakan berikutnya.
- c. Menilai kemampuan pemecahan masalah siswa.

4. Refleksi (*Reflect*)

Refleksi dalam hal ini merupakan upaya evaluasi yang dilaksanakan oleh guru dan tim pengamat dalam penelitian tindakan kelas. Refleksi ini dilakukan

dengan cara melaksanakan diskusi terhadap berbagai masalah yang muncul di kelas penelitian yang diperoleh dari analisis data sebagai bentuk dari pengaruh tindakan yang telah dirancang. Pada tahap ini peneliti melihat efektivitas dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated reading and Composition* (CIRC) dan menganalisis kendala-kendala yang terjadi selama pelaksanaan, untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

3.4 Fokus Penelitian

3.4.1 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengarahkan siswa untuk mengkomposisikan hasil bacaan yang diorientasikan pada upaya memecahkan masalah. Menurut Slavin (2010, hlm 94) bahwa CIRC merupakan model pembelajaran kooperatif yang memanfaatkan pembelajaran kelompok untuk membantu siswa belajar dalam memahami materi pembelajaran melalui bacaan, wacana, ataupun klipng dengan cara membaca, menganalisis, memecahkan masalah, menyelesaikan tugas dari guru, menulis atau menyusun laporan hasil kerja kelompok dan presentasi hasil kerja kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran dimana guru memberikan pengetahuan terlebih dahulu baik berupa gambar ataupun film terhadap siswa, kemudian siswa diberikan bacaan atau wacana dengan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang memuat permasalahan untuk kemudian siswa mencari dari berbagai sumber untuk memecahkan masalah, siswa mempublikasikan hasil kerja kelompoknya, lalu guru memberikan penguatan.

Secara garis besar tahapan-tahapan dari model pembelajaran kooperatif Tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 3.1
Langkah-langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe
Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)

Tahapan	Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC
Fase 1 Orientasi	Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa. pada fase ini guru membahas tujuan pembelajaran, memberikan gambaran materi yang berhubungan dengan masalah yang akan dikaji, dan memotivasi siswa untuk terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
Fase 2 Organisasi	Mengorganisasikan siswa dalam belajar. Pada fase ini guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, membagikan LKS, dan membantu siswa mendefinisikan, mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji.
Fase 3 Investigasi	Melakukan investigasi atau penyelidikan dalam diskusi kelompok. Pada fase ini, guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dan menyusun alternatif jawaban.
Fase 4 Publikasi	Mempresentasikan atau publikasi dari hasil diskusi kelompok. Pada fase ini, guru memberikan kesempatan kepada perwakilan kelompok untuk mengomunikasikan hasil diskusinya berupa temuan dan solusi yang diajukan, kelompok lain dapat menambahkan atau menyanggah.
Fase 5 Kesimpulan	Menyimpulkan alternatif pemecahan masalah. Pada fase ini guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap penyelidikan dan proses diskusi yang telah dilaksanakan.

3.4.2 Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah atau proses yang menggunakan kekuatan dalam menyelesaikan masalah, yang juga merupakan usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan. Dalam beberapa sumber diungkapkan mengenai tahapan atau indikator dari pemecahan masalah. Menurut McMurtry dan Humphrey (2010, hlm. 37) bahwa proses dalam pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi masalah,
2. Merangkum masalah
3. Membahas dan mengeluarkan ide-ide

4. Mengajukan solusi
5. Membuat keputusan
6. Mengambil tindakan

Selain itu, Chang dan Kelly (1998, hlm 6) menjelaskan bahwa pemecahan masalah memiliki sedikitnya enam langkah, yaitu sebagai berikut:

1. Mendefinisikan masalah
2. Menganalisis sebab akibat potensial
3. Mengidentifikasi solusi yang memungkinkan
4. Memilih solusi terbaik
5. Menyusun rencana tindakan
6. Mengeimplementasikan solusi

Kesimpulan dari berbagai sumber mengenai indikator dalam pemecahan masalah, peneliti mengerucutkan bahwa indikator dari pemecahan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Kemampuan mengidentifikasi dan menganalisis masalah
2. Kemampuan mengajukan solusi terhadap permasalahan
3. Kemampuan menyimpulkan hasil dari pemecahan masalah.

Model pembelajaran kooperatif Tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dapat mengarahkan siswa pada upaya memecahkan masalah, maka siswa dituntut untuk mengidentifikasi masalah, menyelidiki, menganalisis dan mencari pemecahan masalah. Oleh karena itu, hal ini akan membantu peneliti dalam melihat peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan menggunakan metode yang telah dipilih. Berikut gambaran dari indikator dan sub indikator dari kemampuan pemecahan masalah siswa.

Tabel 3.2
Indikator dan Sub Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

Indikator	Sub Indikator
Mengidentifikasi dan menganalisis masalah	Menentukan poin-poin inti dari topik permasalahan yang dikaji.
	Mencari dan mengumpulkan informasi berupa fakta dan data dan menyusun alternatif jawaban.
Mengajukan solusi dari permasalahan	Memberikan solusi atau alternatif jawaban dari hasil diskusi kelompok dan mempresentasikannya.
Menyimpulkan hasil dari pemecahan masalah	Memberikan kesimpulan dari seluruh pendapat yang muncul dalam proses diskusi.

Evie Aprilianty, 2016

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan oleh peneliti, hal tersebut bertujuan untuk melihat apakah terjadi peningkatan atau tidak pada kemampuan pemecahan masalah melalui lembar observasi. Dalam rangka menilai kemampuan tersebut, disiapkan lembar observasi dan panduan penilaian berupa rubrik yang telah disiapkan. Penilaian dilakukan oleh peneliti bersama dengan guru mitra.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan kumpulan informasi yang diperoleh dari penelitian untuk seterusnya diolah kemudian dianalisis. Dalam rangka mengumpulkan data, peneliti harus menentukan teknik apa yang akan digunakan untuk mengumpulkan data tersebut. Mengumpulkan data adalah hal yang penting maka dari itu harus menggunakan teknik yang tepat karena dapat dijadikan bahan pertimbangan, hal tersebut seperti yang diungkapkan Susilo (2007, hlm. 12) bahwa data-data yang telah didapat kemudian dihimpun sebagai bahan pertimbangan mengenai keberhasilan suatu bentuk tindakan yang dilakukan sebagai alternatif pemecahan masalah sesuai indikator-indikator yang sudah ditetapkan. Di dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah observasi, studi dokumentasi, dan wawancara.

1. Observasi

Sanjaya (2009, hlm. 86) mengemukakan bahwa observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti. Artinya, observasi dilakukan tidak dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan melainkan menggunakan indera penglihatan dalam rangka melihat kegiatan-kegiatan subjek yang akan diamati atau diteliti. Alasan peneliti memilih teknik ini karena dapat melihat perilaku siswa selama proses pembelajaran dan dalam rangka membantu proses penelitian. Disamping itu, karena yang akan diteliti adalah manusia atau makhluk hidup maka diperlukan pengamatan secara langsung dan teknik observasi ini dirasa cocok sebagai pengumpul data.

Berdasarkan keterlibatan pengamatan, observasi dibedakan menjadi dua yaitu (1) observasi partisipatif; dan (2) observasi non partisipatif. Observasi partisipatif adalah observasi yang dilakukan apabila observer ikut serta dalam situasi yang dilakukan oleh *observant* sedangkan observasi non partisipatif tidak melibatkan observer dalam kegiatan yang diobservasi dimana observer murni hanya sebagai pengamat (Sanjaya, 2010, hlm. 92). Dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan penelitian maka observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan dimana pengamat terlibat aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian dan tetap mengamati tingkah laku yang diharapkan dari subjek penelitian.

2. Studi Dokumentasi

Syaodih (2007, hlm. 221) mengungkapkan bahwa dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Teknik studi dokumentasi akan dilakukan peneliti guna memperoleh dokumen-dokumen yang berhubungan dengan siswa. Iskandar menjelaskan bahwa teknik studi dokumentasi merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan, dokumen tersebut dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan jawaban dari fokus permasalahan penelitian (Iskandar 2009, hlm. 73). Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah silabus dan rencana pembelajaran, dokumen pribadi siswa, foto-foto, absensi siswa, lembar kerja siswa (LKS).

Teknik pengumpulan data ini peneliti pilih karena dalam penelitian memerlukan data-data yang berupa dokumen baik silabus, RPP, dokumen pribadi siswa, dokumentasi dalam proses pembelajaran agar data-data yang didapat terdapat bukti secara konkrit. Dokumen memungkinkan peneliti mengetahui hal-hal yang terjadi sebelum penelitian, hal tersebut seperti yang diungkapkan Noor (2013, hlm. 141) bahwa sebagian besar fakta dan data tersimpan dalam bentuk dokumentasi baik berbentuk surat, catatan harian, laporan, artefak ataupun foto yang memungkinkan peneliti mengetahui hal-hal yang pernah terjadi sebelumnya.

3. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berhadapan langsung dan mengajukan beberapa pertanyaan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara ini merupakan salah satu alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya (Noor, 2013, hlm. 141). Wawancara akan efektif untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan mendapat respon yang baik atau sebaliknya baik dari guru mitra ataupun siswa yang menjadi subjek penelitian.

Teknik ini peneliti pilih untuk mengetahui seberapa efektif penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar di kelas dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah secara langsung dari guru mitra dan siswa untuk lebih baik dalam penelitian selanjutnya, dalam pelaksanaannya tidak semua siswa diwawancarai namun hanya 4-5 orang. Selain itu peneliti memilih teknik ini karena wawancara memiliki beberapa kelebihan yaitu:

- 1) Guru atau peneliti dapat berkomunikasi langsung dengan siswa.
- 2) Siswa akan mudah akrab dengan guru.
- 3) Guru atau peneliti dapat memburu informasi yang diinginkan secara langsung tidak melalui sumber informasi yang tidak jelas.
- 4) Guru atau peneliti dapat menindaklanjuti masalah-masalah secara langsung (Hopkins, 2011, hlm. 193).

Kesimpulannya dengan teknik wawancara ini peneliti mengupayakan untuk mengetahui secara langsung permasalahan atau kekurangan secara langsung baik dari siswa maupun guru mitra sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.

3.6 Instrumen Penelitian

Setelah menentukan teknik pengumpulan data, peneliti membutuhkan alat pengumpulan data untuk memperoleh data yang diperlukan. Dari teknik yang telah dipaparkan, berikut instrumen yang digunakan.

1. Lembar Pedoman Observasi

Lembar pedoman observasi ini digunakan pada saat proses penelitian berlangsung dan dilakukan oleh peneliti bersama kolaborator (guru mitra). Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe

Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Pengamatan atau observasi ini dilakukan pada setiap tindakan yang dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam setiap tindakan, peneliti dan kolabrator mengamati bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan bagaimana peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa dari indikator yang telah ditentukan.

Indikator yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya menjadi aspek-aspek yang dikembangkan dalam lembar pedoman observasi. Dengan demikian, peneliti dan kolaborator tinggal memberi tanda *check list* atau daftar cek pada lembar pedoman observasi yang memuat semua aspek yang akan diobservasi. Sehingga observer tinggal memberi tanda ada atau tidak adanya dengan tanda *check* (v) tentang aspek yang diobservasi dengan skor maksimal 4 dan skor terkecil 1.

2. Catatan Lapangan

Catatan lapangan atau catatan harian merupakan instrumen untuk mencatat segala peristiwa yang terjadi sehubungan dengan tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Catatan lapangan digunakan peneliti untuk mengamati hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, catatan lapangan ini digunakan untuk mencatat berbagai temuan selama proses tindakan dilakukan baik suasana kelas, interaksi guru dengan siswa ataupun interaksi siswa dengan siswa.

3. Dokumen

Menurut Hopkins dalam Wiriaatmadja (2014, hlm. 164-165) fungsi utama dari dokumentasi dalam penelitian tindakan kelas adalah menyediakan konteks bagi pemahaman kita atas kurikulum atau metode pembelajaran tersebut. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen pribadi siswa, foto-foto, absensi siswa, dan lembar kerja siswa (LKS).

4. Pedoman Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan mengumpulkan data dengan memberikan sejumlah pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepada siswa sebagai subjek penelitian. Pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dan kemampuan pemecahan

masalah siswa dalam pembelajaran sejarah. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap beberapa orang siswa yaitu kepada 3 orang siswa sebagai perwakilan dari seluruh siswa. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang terencana, yaitu peneliti sudah mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan. Hal tersebut dimaksudkan agar wawancara lebih terarah.

3.7 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

3.7.1 Pengolahan Data

Menurut Hatimah (2000, hlm. 224) “Pengolahan data adalah suatu proses untuk mendapatkan dari setiap variabel penelitian yang siap dianalisis”. Pengolahan data dalam penelitian penting dilakukan dalam kegiatan penelitian karena melalui proses pengolahan data akan diketahui tingkat keberhasilan dari penelitian. Data yang dikumpulkan yakni berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Data-data tersebut kemudian diolah sehingga menjadi data yang bermakna. Adapun pengolahan data yang dilakukan adalah pengolahan data kuantitatif dan kualitatif yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengolahan Data Kuantitatif

Data kuantitatif merupakan data yang diperoleh yang berbentuk angka dan menggunakan perhitungan matematis. Pengolahan data kuantitatif dilakukan pada data hasil penelitian yaitu dari hasil penskoran kemampuan pemecahan masalah siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Penskoran tersebut didapat dari lembar penilaian observasi dan hasil penilaian LKS. Data yang telah diperoleh kemudian dihitung dan dituliskan dalam bentuk tabel serta diagram sehingga dapat terlihat perkembangan atau peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa.

2. Pengolahan Data Kualitatif

Data kualitatif merupakan data yang diperoleh oleh peneliti melalui beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Pengolahan data kualitatif dilakukan untuk mengolah data dari hasil

observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data tersebut kemudian dikelompokkan, dianalisis dan dideskripsikan.

3.7.2 Analisis Data

Analisis data dalam pelaksanaan PTK sudah dilakukan sejak awal, pada setiap aspek penelitian, dari pra penelitian hingga pelaksanaan penelitian. Menurut Hasan (2011, hlm. 78) mengungkapkan bahwa peneliti langsung menganalisis segala yang telah diamatinya, situasi dan suasana kelas, cara guru mengajar, proses pembelajaran, sikap siswa di kelas, dan lain-lain. Analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Reduksi data

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya. Reduksi data dilakukan agar data yang diperoleh selama proses penelitian tidak menumpuk dan semakin kompleks.

2. Display Data

Setelah diperoleh data dari reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Kegiatan penyajian atau penampilan dari data dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya.

3. Verifikasi Data

Kegiatan menarik kesimpulan merupakan pertanggungjawaban apakah data-data yang diperoleh ketika melakukan penelitian menjawab rumusan masalah penelitian ataukah tidak hal ini dilakukan dengan melakukan pengecekan data-data tersebut.

3.7.3 Validasi Data

Untuk mengkaji tingkat kesahihan dari data-data yang telah diperoleh, Hopkins (Wiriaatmadja, 2011, hlm. 79) menjelaskan bahwa pengujian validasi data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Member Check

Menurut Wiriaatmadja (2012, hlm. 168) Member check adalah:

Evie Aprilianty, 2016
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“...uji validitas data dengan cara memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber apakah keterangan, atau informasi, atau penjelasan itu tetap sifatnya atau tidak berubah sehingga dapat dipastikan keajegannya, dan data itu diperiksa kebenarannya”.

Member check dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan cara mengonfirmasi data yang diperoleh selama penelitian melalui diskusi balikan dengan guru mitra. Peneliti juga mengonfirmasi kembali data yang diperoleh dari hasil observasi kepada observer, hal tersebut dilakukan untuk memastikan keterangan-keterangan yang diperoleh tidak berubah.

2. *Audit trail*

Pada tahap ini peneliti memeriksa kesalahan dalam metode atau prosedur yang digunakan peneliti pada setiap tindakan atau di dalam mengambil kesimpulan. Hal ini dilakukan, sebagai bahan refleksi untuk melakukan tindakan selanjutnya, sehingga kesalahan-kesalahan yang dilakukan pada tindakan sebelumnya dapat diantisipasi dan tidak terjadi lagi dalam tindakan selanjutnya.

3. *Expert Opinion*

Expert Opinion yakni nasehat atau pendapat pakar yang memeriksa semua tahapan penelitian dan akan memberikan pendapat dan arahan atau *judgement* terhadap permasalahan ataupun langkah-langkah dalam penelitian. Pembimbing atau pakar akan memeriksa dan memberikan arahan kepada peneliti sehingga peneliti dapat melakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan arahan dari pembimbing. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan konsultasi dengan untuk melihat validitas data yang diperoleh hal ini untuk meningkatkan derajat keterpercayaan penelitian seperti yang diungkapkan oleh Wiriaatmadja (2012, hlm. 171) bahwa “melalui *expert opinion* akan meningkatkan derajat keterpercayaan penelitian”. Dari hasil konsultasi tersebut peneliti dapat melakukan perbaikan.

Setelah proses validasi data peneliti kemudian melakukan interpretasi pada data-data yang telah didapatkan. Proses interpretasi ini bertujuan untuk menggambarkan kesimpulan akhir dan memaknai data-data yang diperoleh selama penelitian dan memberikan petunjuk untuk penelitian selanjutnya.